

April 2018

Perempuan atau Wanita? Perbandingan Berbasis Korpus tentang Leksikon Berbias Gender

Susi Yulawati

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Padjajaran, susi.yulawati@unpad.ac.id

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>

Recommended Citation

Yulawati, Susi. 2018. Perempuan atau Wanita? Perbandingan Berbasis Korpus tentang Leksikon Berbias Gender. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 8, no. 1 (April). 10.17510/paradigma.v8i1.227.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

**PEREMPUAN ATAU WANITA?
PERBANDINGAN BERBASIS KORPUS TENTANG LEKSIKON BERBIAS GENDER**

Susi Yuliatwati

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Padjajaran, susi.yuliatwati@unpad.ac.id

DOI: 10.17510/paradigma.v8i1.227

ABSTRACT

Amidst the debates over the most appropriate Indonesian term for ‘woman’, the present research examines the use of the gendered terms *perempuan* and *wanita*. The aim of this research is to reveal which term is more preferable and how the terms are used to talk about women. Using corpus-based approach, this study compared the frequency and pattern of word usage of *perempuan* and *wanita* obtained from two corpora, namely IndonesianWac and ind_mixed_2013. The research used a mixed-method design in which quantitative analysis was used to identify word frequency and to measure significant collocation, while qualitative analysis was used to determine meanings on the basis of semantic preference. The study reveals that the term *wanita* tends to be more frequently used than the term *perempuan* to signify ‘woman’. In terms of meaning, both terms are used to talk about women in relation to their body (especially their reproductive functions), other people (particularly men), family, and age. The difference is that *perempuan* tends to be used to talk about women in relation to gender equality and organization, while *wanita* tends to focus on women’s sexual relationship. Furthermore, results strongly indicate that *perempuan* tends to denote women in relation to their roles in public domain, whereas *wanita* tends to denote women in relation to their roles in domestic domain.

KEYWORDS

Corpus; gendered lexicon; collocation; semantic preference; Indonesia.

1. Pendahuluan

Antara *perempuan* dan *wanita*, kata mana yang lebih tepat digunakan? Mana yang lebih terhormat atau lebih mulia? Makna apa yang membedakan kedua kata itu? Dalam konteks apa masing-masing lazim digunakan? Pertanyaan-pertanyaan itu telah membuat perbincangan tentang kata *perempuan* dan *wanita* selalu menarik, bahkan lebih menarik daripada pembahasan kata *laki-laki* dan *pria*. Perhatian khusus pada kata *perempuan* dan *wanita* ini tampaknya dipicu oleh persaingan penggunaan kata-kata itu dalam nama organisasi, jabatan, profesi, dan bahkan julukan kaum hawa. Misalnya, terdapat organisasi perempuan yang menggunakan kata *wanita*, yang menurut Blackburn (2006) terbesar pada masa Revolusi (1945–1949), yaitu *Persatuan Wanita Republik Indonesia* (Perwari) dan *Kongres Wanita Indonesia* (Kowani). Selain itu, kata *wanita* digunakan juga pada nama organisasi perempuan terpopuler pada masa Demokrasi Terpimpin (1958–1965) dan Orde Baru (1966–1998). Masing-masing adalah *Gerakan Wanita Indonesia* (Gerwani) dan *Dharma Wanita*. Di samping nama organisasi, kata *wanita* kerap digunakan untuk melabeli profesi dan julukan perempuan, misalnya *wanita karier*, *wanita pengusaha*, *wanita simpanan*, *wanita penghibur*, dan *wanita tunasusila*.

Pertanyaannya mengapa berbagai organisasi itu lebih memilih untuk menggunakan kata *wanita* daripada *perempuan*. Padahal, faktanya kata *wanita* tidak hanya memiliki konotasi positif, tetapi juga negatif.

Persaingan pemakaian kata *perempuan* dan *wanita* yang lebih menarik lagi terdapat pada nama salah satu lembaga pemerintah Indonesia. Pada masa Orde Baru, salah satu kementerian diberi nama *Menteri Negara Urusan Peranan Wanita* (MENUPW). Akan tetapi, nama kementerian itu kemudian diubah: kata *wanita* digeser oleh *perempuan* sehingga menjadi *Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan* (MenegPP) seiring dengan berakhirnya pemerintahan Orde Baru (sejak 1999). Kata *perempuan* juga tampaknya sudah lama populer di kalangan para aktivis perempuan sehingga dipilih untuk menamai organisasinya. Hal itu antara lain terlihat dari nama berbagai organisasi perempuan yang dibentuk baik pada masa sebelum kemerdekaan maupun pada masa Orde Baru, misalnya *Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan* (APIK), *Solidaritas Perempuan*, *Komite Pembela Kaum Buruh Perempuan Indonesia*, dan *Perkumpulan Pemberantasan Perdagangan Perempuan dan Anak-anak* (Blackburn 2006). Bahkan, sejarah mencatat bahwa kata *perempuan* sudah lazim jauh sebelum kata *wanita* populer digunakan untuk berbagai nama organisasi, yaitu pada *Kongres Perempuan Indonesia* yang diselenggarakan pada 22 Desember 1928. Dalam kongres perempuan pertama itu dibentuk pula organisasi perempuan, yakni *Perserikatan Perkempoelan Perempuan Indonesia* (PPPI) (Jurpiono 1997).

Dalam artikelnya yang ditulis pada 1997, Jurpiono lebih lanjut menjelaskan perbedaan *wanita* dan *perempuan*. Menurutnya, kata *wanita* mengandung konotasi terhormat sebagai hasil dari proses ameliorasi. Artinya, *wanita* mengalami perubahan makna menjadi semakin positif. Perubahan itu tampak dari makna kata turunannya, yaitu *kewanitaan*. Kata *kewanitaan* merujuk pada 'keputrian' atau 'sifat-sifat khas wanita'. Seperti seorang putri di keraton, *wanita* diharapkan bersikap dan berperilaku yang senantiasa lemah gemulai, sabar, halus, tunduk, patuh, mendukung, mendampingi, dan menyenangkan pria. Dalam kata lain, *wanita* terlepas dari nuansa makna 'memberontak', 'menuntut', 'memimpin', 'menyaingi', 'menantang', atau 'melawan'. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa kata ini dipilih sebagai nama organisasi wanita nasional ternama di masa Orde Baru, yaitu *Dharma Wanita* yang beranggotakan para istri pegawai negeri sipil. Jadi, konotasi positif dari kata *wanita* yang dimaksud di sini cenderung mengacu pada sikap halus dan mengabdikan pada tugas-tugas suami. Berbeda dari *wanita*, kata *perempuan* justru sebaliknya. *Perempuan* dipandang mengalami degradasi semantis atau peyorasi. Ini berarti kata *perempuan* sekarang memiliki makna yang lebih rendah daripada arti dahulu. Menurutnya, keadaan itu tercermin dari keterpurukan perempuan di bawah *wanita* pada tubuh birokrasi dan kalangan atas sehingga muncul nama atau istilah seperti *Menteri Peranan Wanita*, *pengusaha wanita* (*wanita pengusaha*), *insinyur wanita*, dan *peranan wanita dalam pembangunan*. Kata *perempuan* bahkan secara resmi digeser oleh *wanita* sejak kegiatan *Kongres Perempuan Indonesia* dihentikan pada masa kemerdekaan sehingga memunculkan penggantinya, seperti *Kongres Wanita Indonesia* (Kowani). Kata *perempuan* padahal memiliki makna yang bernilai cukup tinggi karena secara etimologis berasal dari kata *empu* yang berarti tuan, orang yang mahir/berkuasa, atau kepala, hulu, atau yang paling besar.

Pandangan di atas tampaknya mengalami pergeseran seiring dengan perubahan situasi politik dan sosial di Indonesia. Menurut Kuntjara (2001), kata *perempuan* dan *wanita* memang kerap digunakan secara bertukaran dalam bahasa Indonesia. Kata *wanita* dahulu dianggap sebagai lebih mulia daripada *perempuan*, sedangkan *perempuan* dinilai bermakna peyoratif. Akan tetapi, kata *perempuan* kini justru lebih sering digunakan daripada *wanita*. Kata ini sangat populer terutama di kalangan aktivis gerakan perempuan. Budiman (1992) menjelaskan preferensi pemakaian kata *perempuan* daripada *wanita* kemungkinan disebabkan oleh pemahaman umum tentang makna dasar kata *wanita*, yaitu *wani ditata* yang berarti mau diatur. Di sisi lain, makna kata *perempuan* dipandang meliputi semangat perjuangan karena berasal dari kata

empu, yang secara denotatif bermakna ahli kerajinan. Lebih jauh, ada juga pendapat yang mengemukakan bahwa kata *perempuan* berarti 'yang di-empu-kan' yang artinya 'induk' atau 'ahli'. Dari pengertian itu, kata *perempuan* boleh jadi lebih disukai karena tersirat arti penghormatan dan kemandirian (Sadli 2010). Dalam KBBI daring sendiri, *perempuan* dan *wanita* cenderung didefinisikan berdasarkan kategori anatomi dan fisiologi, khususnya berkenaan dengan fungsi reproduksi, sedangkan perbedaan di antara keduanya hanya terletak pada aspek usia. Kata *perempuan* didefinisikan sebagai manusia yang memiliki puki, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Sementara itu, kata *wanita* didefinisikan sebagai perempuan dewasa.

Dalam melambangkan referen, kata tidak hanya mengandung makna dasar dari referen itu, tetapi juga mencakup konotasi tertentu yang mengindikasikan konteks sosial dan kultural yang terlibat. Oleh sebab itu, preferensi penggunaan kata tertentu mempunyai andil besar baik dalam mengonstruksi, mempertahankan, maupun menentang makna. Jika kata itu dipilih secara berulang dan terus-menerus oleh beragam penutur/penulis, pola penggunaan kata itu akan semakin mempertegas makna yang dikonstruksinya. Dalam proses pemilihan kata itu, konteks sosial dan budaya tentu sangat memengaruhi penutur/penulis (Yuliawati dkk. 2017). Mengutip gagasan Eckert dan McConnell-Ginet (2003), hubungan antara gender dan leksikon¹ sangat dalam dan ekstensif karena leksikon adalah himpunan keasyikan budaya. Selain itu, leksikon merupakan unsur bahasa yang paling rentan terhadap perubahan, tetapi sekaligus penting untuk membangun gagasan-gagasan baru. Oleh sebab itu, tidak mengherankan bahwa Blackburn (2006) berpendapat, pemilihan kata untuk kaum hawa di Indonesia menjadi pemarah ideologi. Pemerintahan Orde Baru secara konsisten menggunakan kata yang lebih terhormat, yaitu *wanita*, sedangkan para penentanginya memilih kata yang lebih bumi, yaitu *perempuan*. Menurutnya, ideologi gender yang sangat dominan pada masa Orde Baru itu adalah ibuisme negara. Oleh sebab itu, penyelidikan leksikon berbias gender dapat dijadikan landasan untuk lebih jauh mengungkap ideologi gender, konteks sosial, politis, dan budaya yang melatarbelakanginya.

Penelitian ini merupakan suatu bentuk kontribusi bagi perkembangan linguistik korpus, khususnya dalam upaya mengungkap informasi kultural dan sosial melalui berbagai teknik analisisnya yang khas. Dalam linguistik korpus, Sinclair (1987) memperkenalkan dua prinsip dasar untuk mengkaji bahasa: (1) bahasa adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penciptaan makna dan (2) bahasa cenderung bersifat fraseologi. Dalam hal ini, fraseologi didefinisikan sebagai pola-pola kata yang diasosiasikan secara berulang. Kecenderungan kata-kata yang diasosiasikan itu merupakan hasil dari pemilihan bersama para penulis/penutur untuk menciptakan makna (lihat Cheng 2012 dan Yuliawati 2016). Prinsip itu didasari oleh pandangan bahwa makna tidak melekat pada kata itu secara terisolasi, tetapi terletak pada gabungan kata yang dari frekuensi kemunculan kata itu dan kata yang kerap mendampinginya dalam struktur tertentu menunjukkan keunikan (McEnery dan Hardie 2012). Oleh karena itu, makna dalam tinjauan linguistik korpus bukan milik kata secara terisolasi, melainkan tersebar di antara kata-kata lain yang mendampinginya. Kehadiran suatu kata dan kata pendampingnya itu berulang-ulang dipilih oleh para penutur/penulis sehingga makna pada dasarnya adalah suatu konstruksi yang dihasilkan secara sosial. Berdasarkan prinsip ini, linguistik korpus memiliki konsep utama dalam meneliti bahasa, antara lain kolokasi dan preferensi semantis. Kolokasi mengacu pada fakta bahwa suatu kata cenderung berkombinasi dengan kata-kata tertentu dalam konteks tertentu. Secara lebih teknis, Stubbs (2002) mendefinisikan kolokasi sebagai kemunculan kata-kata secara bersamaan yang di dalamnya ada "poros", kata kunci yang ditelaah, dan "kolokat", kata yang mendampingi poros dalam korpus. Preferensi semantis, menurut Stubbs (2002), adalah makna yang dihasilkan dari

1 Leksikon adalah daftar kumpulan morfem leksikal dan kata dalam suatu bahasa (Eckert dan McConnell-Ginet 2003).

hubungan kolokasi antarkata. Dengan demikian, preferensi semantis itu merujuk pada makna yang berasal dari fitur semantis bersama dari serangkaian kolokat suatu poros.

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah pola penggunaan dua leksikon berbias gender, yaitu kata *perempuan* dan *wanita* dalam kumpulan data bahasa Indonesia melalui analisis kolokasi dan teori preferensi semantis. Kedua kata yang digunakan untuk melambangkan salah satu kategori gender ini menjadi penting dibahas berhubung ada persaingan dan perubahan penggunaan kedua kata itu dari waktu ke waktu. Dengan menggunakan kumpulan data bahasa dalam skala besar, yang dikenal dengan istilah korpus, penelitian ini diharapkan tidak hanya menjelaskan pola penggunaan kedua kata itu, tetapi juga dapat mentriangulasi pendapat atau hasil penelitian terdahulu yang terkait (lihat Budiman 1992; Jupriyono 1997; Kuntjara 2001; dan Sadli 2010). Korpus yang digunakan dalam penelitian ini berbahasa Indonesia dan berasal dari dua sumber: *IndonesianWaC* yang diakses dari perangkat korpus *Sketch Engine* dan *ind_mixed_2013* dari *Leipzig Corpora Collection* (LCC).

2. Metode Penelitian

Untuk membandingkan penggunaan kata *perempuan* dan *wanita*, penelitian ini menggunakan dua korpora bahasa Indonesia, yang dikonstruksi dari kumpulan teks di berbagai situs web. Korpus pertama adalah *IndonesianWaC* yang tersedia dalam perangkat lunak korpus *Sketch Engine*. Teks dalam korpus ini diraup dari internet pada 2010 dan berukuran sekitar 89,8 juta kata. Korpus kedua adalah *ind_mixed_2013* yang diperoleh dari LCC. Korpus yang dibangun dari kumpulan teks di internet pada 2013 itu terdiri atas 1,2 miliar kata. Penggunaan dua korpus ini sebagai data didasari oleh perbedaan waktu penyusunan korpus itu. Melalui korpus bahasa Indonesia yang dikonstruksi pada 2010 (*IndonesianWac*) dan 2013 (*ind_mixed_2013*), penelitian ini akan menelusuri apakah terjadi perbedaan pola penggunaan kata *perempuan* dan *wanita* yang signifikan. Linguistik korpus kerap diasosiasikan dengan penelitian empiris, kumpulan teks dalam jumlah besar, bentuk analisis kuantitatif dan kualitatif, dan penggunaan komputer (perangkat lunak) dalam analisis (Biber dan Reppen 2015). Oleh sebab itu, penelitian ini menerapkan rancangan metode gabungan untuk membandingkan pola penggunaan kata *wanita* dan *perempuan*. Mengutip pendapat Creswell (2014), penelitian dengan rancangan metode gabungan memadukan rancangan kuantitatif dan rancangan kualitatif. Dalam pendekatan ini, analisis kualitatif berguna untuk menyimpulkan hasil penelitian, sedangkan analisis kuantitatif sangat bermanfaat dalam perihal penyediaan data yang komprehensif.

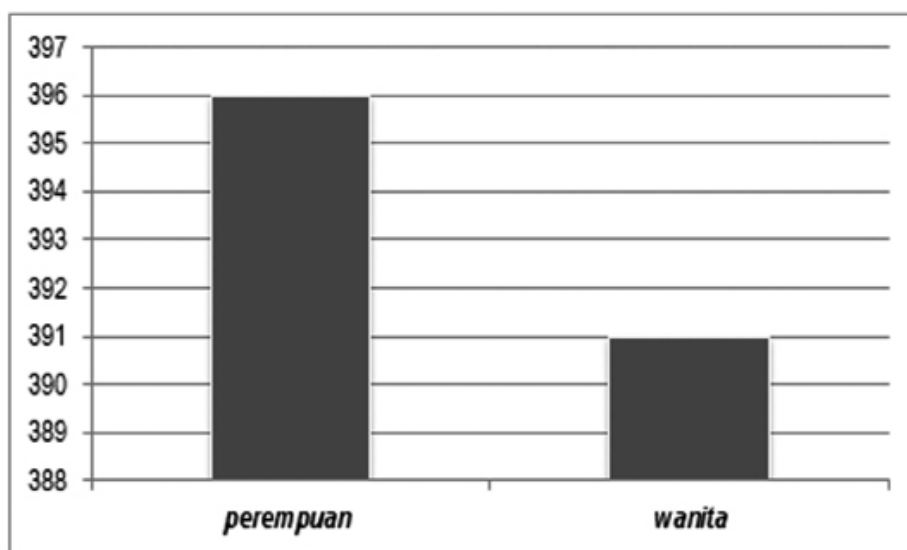
Dalam penelitian ini, rancangan kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kemunculan kata yang menjadi fokus analisis dan mengukur tingkat kedekatan kemunculan suatu kata dengan kata lain di sekitarnya atau yang dikenal dengan tingkat signifikansi kolokasi. Untuk analisis kuantitatif, penelitian ini memanfaatkan dua perangkat lunak korpus, sesuai dengan penyedia korpus bahasa Indonesia yang digunakan, yakni *Sketch Engine* dan LCC. Karena kedua perangkat lunak korpus itu memiliki fitur yang agak berbeda, uji statistik untuk menentukan kolokat signifikan dilakukan dengan menggunakan dua penghitungan, yaitu *LogDice* dan *Log-likelihood* dengan panjang rentang² lima ke kiri dan lima ke kanan (+5/-5). Uji signifikansi *LogDice* yang dilakukan melalui *Sketch Engine* dipilih karena *LogDice* cenderung memberikan nilai tinggi pada kolokat yang berupa kata leksikal yang tingkat kemunculannya juga tinggi, dibandingkan dengan uji statistik lain seperti *T-score* dan *MI score*. Sementara itu, *LogDice* digunakan dalam LCC karena perangkat lunak itu tidak memberikan pilihan hitungan statistik lain untuk mengukur

2 Panjang rentang (*span position*) adalah sejumlah kata yang berada di sebelah kanan atau kiri poros yang ditentukan dalam mencari kolokat signifikan. Misalnya panjang rentang N -4 berarti empat kata di sebelah kiri poros, atau N +3 berarti tiga kata di sebelah kanan poros.

kolokasi signifikan. Sementara itu, ancangan kualitatif digunakan untuk menentukan preferensi semantis³ kata *wanita* dan *perempuan* dengan menggunakan sistem kategori semantis yang terdapat dalam USAS⁴ (*UCREAL Semantic Analysis System*) dan menafsirkan penggunaan kata itu dalam kluster⁵. Dengan menggabungkan kedua ancangan itu, pola penggunaan kata *wanita* dan *perempuan* dapat dijelaskan secara komprehensif karena, selain mendeskripsikan tingkat kemunculan dan kategori maknanya, penelitian ini juga membandingkan pola penggunaan kata-kata itu dari dua sumber korpus bahasa Indonesia yang berbeda.

3. Analisis dan Pembahasan

Frekuensi kemunculan kata *perempuan* dan *wanita* dalam dua korpus bahasa Indonesia, *IndonesianWac* dan *ind_mixed_2013*, menunjukkan kecenderungan tingkat penggunaan yang berbeda. Dalam korpus *IndonesiaWac* yang terdiri atas 89.893.285 kata, *perempuan* memiliki frekuensi yang lebih tinggi daripada *wanita* meskipun perbedaannya tidak terlalu jauh. Setelah frekuensi penggunaan kata dinormalisasi⁶ ke dalam kata/juta, kemunculan kata *perempuan* dalam satu juta kata adalah 396 kali, sedangkan kemunculan kata *wanita* 391 kali, seperti yang tampak dalam Gambar 1.



Gambar 1. Frekuensi Penggunaan *Perempuan* dan *Wanita* Per Satu Juta Kata dalam Korpus *IndonesianWac*.

3 Relasi antara suatu kata dan kata-kata lain, yang cenderung selalu mendampinginya, yang memiliki hubungan semantis dalam medan makna.

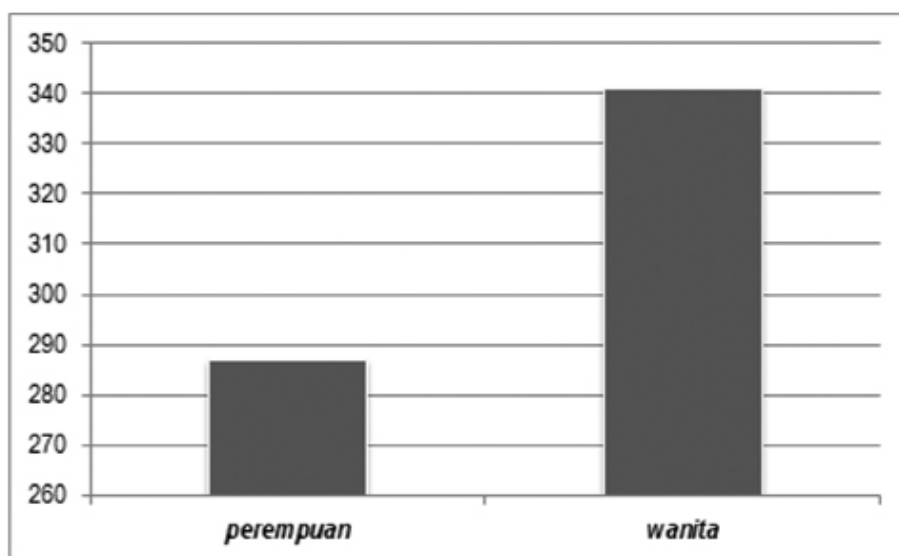
4 USAS adalah kerangka untuk mengerjakan analisis semantis secara otomatis pada teks. Pada awalnya, USAS menggunakan anotasi semantis yang dirancang berdasarkan Longman Lexicon of Contemporary English, yang dikembangkan oleh McArthurs (1981). Setelah anotasi itu kembangkan lebih lanjut, kini USAS menggunakan anotasi berhierarki yang terdiri atas 21 bidang wacana utama dan 232 label kategori (lihat <http://ucrel.lancs.ac.uk/usas>).

5 Kluster adalah dua kata atau lebih yang berulang-ulang muncul beriringan di dalam korpus, seperti *in terms of, you know, I think*. Frasa itu dikenal juga dengan *n-grams, bundles, atau chunks*. *N-grams* di dalam korpus dapat diidentifikasi oleh hampir semua program linguistik korpus. Melalui program-program itu, kita dapat membuat daftar *n-grams* secara otomatis yang terdiri dari dua-kata, tiga-kata, empat-kata, dsb. (Cheng 2012).

6 Menormalisasi frekuensi berarti mengubah frekuensi kemunculan kata dalam korpus ke dalam hitungan penggunaan kata per juta atau per ribu kata.

Berdasarkan total kemunculan kedua kata itu dalam korpus, dapat diketahui pula bahwa persentase pemakaian kata *perempuan* adalah 50,3%, sedangkan *wanita* 49,7%. Meskipun perbedaannya tidak terlalu jauh, analisis frekuensi mengindikasikan bahwa kata *perempuan* dapat dikatakan lebih populer daripada kata *wanita* dalam korpus *IndonesianWac*.

Berbeda dari kemunculannya dalam korpus *IndonesiaWac*, dalam korpus *ind-mixed_2013*, yang terdiri atas 1.206.281.985 kata, *wanita* justru lebih tinggi frekuensi penggunaannya daripada kata *perempuan*. Seperti yang ditampilkan Gambar 2, tingkat kemunculan kata *wanita* per satu juta kata adalah 340 kali, sedangkan kata *perempuan* hanya 287. Lalu, jika dilihat dari persentase total penggunaan kedua kata itu, pemakaian kata *wanita* sebanyak 54,3%, sedangkan kata *perempuan* 45,7%. Dalam kata lain, kata *wanita* jauh lebih populer digunakan daripada kata *perempuan*. Perbedaan antara frekuensi kata *wanita* dan *perempuan* dalam korpus *ind-mixed_201* lebih besar dibanding dengan perbedaan frekuensi yang ditemukan dalam korpus *IndonesianWac*.



Gambar 2. Frekuensi Penggunaan *Perempuan* dan *Wanita* Per Satu Juta Kata dalam Korpus *ind-mixed_2013*.

Hasil analisis frekuensi ini tampaknya sedikit berbeda dari pendapat yang dikemukakan oleh Kuntjara (2001). Menurutnya, dulu kata *wanita* lebih dipilih daripada *perempuan* karena memiliki makna yang terhormat, tetapi kini (masa pasca-Orde Baru) kata *perempuan* lebih populer digunakan daripada kata *wanita*. Faktanya, dari kumpulan data bahasa Indonesia berskala besar ini kata *wanita* ditemukan lebih populer daripada kata *perempuan*. Meskipun dalam korpus *IndonesianWac* persentase kemunculan kata *perempuan* lebih tinggi, perbedaannya dengan kata *wanita* terbilang sedikit yaitu 0,6%. Akan tetapi, secara umum kedua kata itu tergolong masih produktif dan digunakan secara bergantian untuk memperbincangkan perempuan, terlepas dari pandangan bahwa kata *perempuan* menyiratkan makna kemandirian dan penghormatan, sedangkan kata *wanita* diasosiasikan dengan sifat penurut. Maka, apa makna kata *perempuan* dan *wanita* berdasarkan penggunaannya yang secara nyata oleh masyarakat?

Untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang makna kata *perempuan* dan *wanita* dalam konteks penggunaannya dan kategori semantis apa yang membedakan makna kata-kata itu, di sini kata-kata itu akan dibandingkan dengan menganalisisnya berdasarkan konsep kolokasi dan preferensi semantis. Selain itu, kecenderungan kemunculan kata *perempuan* dan *wanita* yang berulang-ulang dengan kata-kata

yang selalu mendampingi, yang dikenal dengan istilah kolokat, dapat ditelusuri melalui analisis kluster. Sebagai hasilnya, penelitian ini diharapkan cukup memberikan gambaran tentang perihal apa setiap kata itu lazimnya digunakan untuk memperbincangkan perempuan. Menurut Stubbs (2002), preferensi semantis adalah hubungan, bukan antarkata secara individual, melainkan antara lema atau *word-form* dan serangkaian kata yang berkaitan secara semantis. Misalnya di dalam *British National Corpus* (BNC) ditemukan bahwa kata *raising* cenderung disertai dengan kata, seperti: *income, prices, wages, earning, unemployment*. Dari situ, dapat disimpulkan bahwa kata *raising* memiliki preferensi semantis yang berhubungan dengan pekerjaan dan uang (Baker, Hardie, dan McEnery 2006). Artinya, preferensi semantis berkaitan dengan konsep kolokasi yang berfokus pada serangkaian kategori semantis leksikal. Untuk mengidentifikasi preferensi semantis kata *perempuan* dan *wanita*, kolokat dari setiap kata itu dikelompokkan berdasarkan kategori semantis dalam USAS. Dengan menggunakan perangkat lunak *Sketch Engine*, berikut adalah 50 kolokat teratas dari kata *perempuan* dalam korpus *IndonesianWac*.

	Kolokat	Frekuensi	LogDice		Kolokat	Frekuensi	LogDice
1	laki-laki	3,923	11.10	26	laki	222	7.35
2	perempuan	2,437	9.94	27	keluarga	421	7.35
3	lelaki	1,543	9.80	28	posisi	304	7.33
4	anak	3,212	9.60	29	berusia	252	7.31
5	anak-anak	862	8.60	30	ibu	346	7.30
6	Perempuan	546	8.53	31	tubuh	374	7.30
7	kekerasan	614	8.49	32	Komnas	207	7.26
8	Anak	497	8.20	33	adik	220	7.25
9	cantik	436	8.16	34	budak	216	7.24
10	Pemberdayaan	362	8.05	35	Kekerasan	204	7.23
11	muda	549	8.02	36	pemberdayaan	206	7.21
12	tua	539	7.97	37	sunat	191	7.15
13	pengantin	343	7.95	38	gender	195	7.14
14	Lelaki	317	7.85	39	bayi	237	7.13
15	hak-hak	313	7.70	40	memiliki	632	7.13
16	peran	364	7.70	41	hamil	196	7.08
17	hak	460	7.66	42	mempunyai	431	7.08
18	bernama	373	7.63	43	pria	228	7.06
19	menikah	291	7.53	44	melihat	450	7.05
20	korban	350	7.53	45	Laki-laki	178	7.04
21	Letak	244	7.50	46	politik	416	6.98
22	Kekuatan	250	7.47	47	Indonesia	941	6.97
23	rumah	593	7.41	48	memakai	213	6.97
24	melahirkan	277	7.40	49	usia	229	6.96
25	seksual	251	7.37	50	dianggap	270	6.94

Tabel 1. 50 Kolokat Kata *Perempuan* Teratas dalam Korpus *IndonesianWac*.

Kata-kata yang secara statistis terbilang signifikan selalu mendampingi kata *perempuan*, seperti yang terlihat dalam Tabel 1, dapat dikelompokkan ke dalam 15 kategori semantis sebagai berikut.

1.	Istilah umum dan abstrak	:	memiliki, mempunyai, posisi, Letak
2.	Tubuh	:	melahirkan, tubuh, hamil, sunat, memakai
3.	Proses, tindakan, & kondisi emosional	:	Kekerasan, kekerasan, korban, budak
4.	Pemerintah dan ranah publik	:	politik
5.	Rumah, bangunan, dan arsitektur	:	rumah
6.	Uang dan perdangan	:	peran
7.	Penilaian penampilan	:	cantik
8.	Proses, tindakan, & kondisi bahasa	:	bernama
9.	Orang	:	Laki-laki, laki-laki, laki, lelaki, Lelaki, pria, perempuan, Perempuan, bayi, gender
10.	Hubungan: intim/seksual	:	seksual
11.	Keluarga	:	anak, anak-anak, Anak, ibu, adik, keluarga, pengantin, menikah
12.	Hubungan kekuasaan	:	Pemberdayaan, pemberdayaan, Komnas, hak-hak, hak, Kekuatan
13.	Usia	:	muda, tua, usia, berusia
14.	Proses, tindakan, & kondisi psikologis	:	dianggap, melihat
15.	Nama geografis	:	Indonesia

Dari ke-15 kategori semantis di atas, kata *perempuan* memiliki preferensi semantis⁷ yang berkenaan dengan 1) istilah umum dan abstrak (khususnya mengenai kepemilikan dan fungsi); 2) tubuh; 3) proses, tindakan, dan kondisi emosional (khususnya kekerasan); 4) orang-orang (baik laki-laki maupun perempuan); 5) keluarga; 6) hubungan kekuasaan (khususnya hak dan organisasi); 7) usia; 8) serta proses, tindakan, dan kondisi psikologis. Preferensi semantis ini menunjukkan bahwa kata *perempuan* dalam korpus *IndonesianWac* cenderung digunakan untuk memperbincangkan perempuan dalam kaitannya dengan perihal kepemilikan dan fungsinya; tubuh, khususnya yang berkaitan dengan fungsi reproduksi; tindak kekerasan; orang-orang, baik laki-laki maupun perempuan; keluarga; hak dan keorganisasian; usia; dan tindakan psikologis, terutama mengenai keyakinan. Preferensi semantis ini memberikan indikasi pula bahwa *perempuan* tidak hanya digunakan untuk memaknai perempuan dalam lingkup keluarga, tetapi juga eksistensinya di luar keluarga seperti kesadarannya akan permasalahan yang dihadapi perempuan, perhatiannya pada hak perempuan, dan kehidupan berorganisasi.

Sementara itu, dari perangkat lunak LCC ditemukan 43 kolokat signifikan kata *perempuan* (lihat Tabel 2). Berbeda dengan daftar kolokat yang diperoleh dari *Sketch Engine*, informasi statistik yang ditampilkan dalam LCC hanya frekuensi kemunculan kata, sedangkan hitungan statistik berdasarkan uji signifikansi *Loglikelihood* tidak dicantumkan.

⁷ Dalam penelitian ini, preferensi semantis hanya diambil dari kategori semantis yang memiliki lebih dari satu kolokat signifikan. Hal ini didasari oleh pendapat Stubbs (2002) bahwa preferensi semantis adalah hubungan bukan antarkata secara individual, melainkan antara lema, atau *word form*, dan serangkaian kata lain yang memiliki hubungan semantis.

	Kolokat	Frekuensi		Kolokat	Frekuensi
1	laki-laki	348,582	23	ibu	8,915
2	anak	63,039	24	suami	8,712
3	lelaki	39,548	25	usia	8,477
4	gender	30,548	26	Kartini	8,225
5	kekerasan	23,908	27	melahirkan	7,875
6	Perempuan	22,583	28	berjenis	7,480
7	keterwakilan	18,782	29	keluarga	7,351
8	kelamin	17,839	30	seks	7,325
9	laki	15,379	31	Laki-laki	6,816
10	seksual	15,345	32	kelahiran	6,788
11	pria	13,932	33	suaminya	6,679
12	pemberdayaan	13,489	34	hak	6,553
13	peran	12,363	35	muda	6,437
14	menikah	11,729	36	reproduksi	6,143
15	anak-anak	11,348	37	istri	5,945
16	cantik	10,983	38	diskriminasi	5,912
17	berusia	10,910	39	bernama	5,619
18	kesetaraan	10,531	40	politik	5,169
19	Anak perempuan	10,200	41	berjilbab	5,097
20	hamil	10,169	42	caleg	5,037
21	hak-hak	9,601	43	bergender	4,599
22	bayi	9,406			

Tabel 2. 43 Kolokat Kata *Perempuan* dalam Korpus *ind_mixed_2013*.

Kata-kata yang secara statistis signifikan selalu mendampingi kata *perempuan*, seperti yang tampak dalam tabel di atas, dapat dikelompokkan ke dalam 13 kategori semantis berdasarkan USAS sebagai berikut.

1.	Umum dan abstrak	:	berjenis, kesetaraan, diskriminasi
2.	Tubuh	:	hamil, melahirkan, kelahiran, reproduksi, berjilbab
3.	Proses, tindakan, & kondisi emosional	:	kekerasan
4.	Politik	:	keterwakilan, politik, caleg
5.	Kerja & pekerjaan	:	peran
6.	Penilaian penampilan	:	cantik
7.	Proses, tindakan, & kondisi bahasa	:	bernama
8.	Orang-orang	:	laki-laki, Laki-laki, lelaki, gender, Perempuan, kelamin, laki, pria, bayi, bergender
9.	Hubungan: intim/seksual	:	seksual, seks
10.	Keluarga	:	anak, anak-anak, anak perempuan, ibu, suami, suaminya, istri, menikah, keluarga,
11.	Hubungan kekuasaan	:	pemberdayaan, hak-hak, hak
12.	usia	:	berusia, usia, muda
13.	Nama diri	:	Kartini

Beberapa kalimat di atas ini merupakan konkordansi⁸ yang menggambarkan kemunculan kata *perempuan* dan kolokat *hak-hak* dalam konteks penggunaannya, yang diperoleh dari *Sketch Engine*. Pemakaian kata *perempuan* itu umumnya untuk memperbincangkan kesadaran perempuan akan haknya, regulasi tentang hak perempuan, dan upaya untuk memperjuangkan hak perempuan. Contoh lain adalah konkordansi yang menampilkan kemunculan kata *perempuan* dengan kolokat *kekerasan*. Secara umum terlihat bahwa perempuan di sini cenderung menjadi korban kekerasan.

kesetaraan gender dan pemberdayaan dan penghapusan segala **kekerasan** terhadap melakukan **kekerasan** dengan pengobjekan , apakah selama ini **kekerasan** seksual terhadap yang syarat dengan **kekerasan** terhadap melanggengkan konsepsi yang merendahkan merendahkan perempuan dan **kekerasan** terhadap peduli ketika terjadi sejumlah kekerasan, bergolak banyak terjadi **kekerasan** terhadap itu terus dibiarkan , maka **kekerasan** terhadap lokal yang mengurus **kekerasan** terhadap dan kampanye anti **kekerasan** terhadap rentan terhadap masalah **kekerasan** terhadap . Dari sisi pengalaman pendampingan . Mengenai upaya pendampingan terhadap mengajukan talak . Ada beberapa alasan mengapa mendapati kasus-kasus **kekerasan** terhadap

perempuan dan penghapusan segala **kekerasan** terhadap **perempuan** untuk mengontrol fertilitasnya adalah kunci **perempuan** korban **kekerasan** . Media sering bersikap **perempuan** terjadi karena media massa atau media massa **perempuan** . Artinya media ikut andil dalam melanggengkan **perempuan** dan **kekerasan** terhadap perempuan . Tetapi **perempuan** . Tetapi sebenarnya media juga merupakan **perempuan** mendapat perhatian selain penindasan yang **perempuan** . Kekerasan yang membuat wanita Aceh , tertekan **perempuan** akan terus terjadi , tukas Ainal dengan wajah" **perempuan** , bantuan kepada perempuan untuk mengelola **perempuan** dan anak , namun kesemua upaya tersebut belum **perempuan** , dalam konteks komitmen Indonesia untuk **perempuan** korban **kekerasan** dalam rumah tangga , Nurul **perempuan** korban **kekerasan** dalam menyelesaikan masalah **perempuan** korban tindak **kekerasan** tidak melaporkannya **perempuan** . Diakuinya , kecenderungan kekerasan

Selanjutnya, penulis akan membandingkan makna kata *perempuan* ini dengan makna kata *wanita* untuk mengetahui kategori makna apa yang sama-sama dimiliki dan yang membedakan kedua kata itu. Dalam Tabel 3 di bawah ini, dapat dilihat 50 kolokat teratas nomina *wanita* yang diperoleh dari korpus *IndonesianWac* berdasarkan uji signifikansi *LogDice* dan frekuensi.

	Kolokat	Frekuensi	LogDice		Kolokat	Frekuensi	LogDice
1	pria	2,569	10.57	26	suaminya	226	7.24
2	wanita	2,059	9.74	27	hak	341	7.24
3	lelaki	1,179	9.43	28	seksual	227	7.24
4	cantik	782	9.02	29	rumah	519	7.23
5	laki-laki	914	9.01	30	menikahi	196	7.18
6	hamil	689	8.91	31	pengantin	192	7.13
7	muda	752	8.49	32	aurat	184	7.11
8	Wanita	516	8.44	33	memiliki	620	7.10
9	anak-anak	700	8.31	34	mempunyai	432	7.09
10	tua	551	8.01	35	berpakaian	190	7.09
11	menikah	393	7.98	36	baik	692	7.04

8 Konkordansi atau KWIC (*key word in contexts*) adalah tampilan dari setiap contoh penggunaan kata atau unsur bahasa lainnya yang dicari di dalam korpus, disertai dengan konteks yang mendahului dan mengikutinya.

12	Dharma	307	7.82	37	ibu	277	6.99
13	Pria	292	7.74	38	hubungan	299	6.99
14	suami	53	7.63	39	cinta	238	6.96
15	pakaian	288	7.50	40	memakai	209	6.96
16	bernama	334	7.48	41	suka	237	6.96
17	berusia	276	7.46	42	dewasa	205	6.94
18	mengalami	396	7.41	43	istri	208	6.91
19	usia	308	7.40	44	bekerja	290	6.91
20	seks	254	7.39	45	merasa	99	6.89
21	haid	221	7.36	46	shio	154	6.87
22	anak	647	7.29	47	keluarga	297	6.85
23	Islam	887	7.28	48	melakukan	467	6.84
24	melihat	520	7.27	49	budak	161	6.84
25	melahirkan	249	7.26	50	mengenakan	162	6.82

Tabel 3. 50 Kolokat Teratas dari Kata *Wanita* dalam Korpus *IndonesianWac*.

Kata-kata yang secara statistis dinilai signifikan selalu menyertai kemunculan kata *wanita* dalam korpus *IndonesianWac* dapat dikelompokkan ke dalam 14 kategori semantis menurut USAS sebagai berikut.

1.	Istilah umum dan abstrak	:	mengalami, melakukan, baik, memiliki, mempunyai
2.	Tubuh	:	hamil, haid, melahirkan, aurat, pakaian, berpakaian, mengenakan, memakai
3.	Proses, tindakan, & kondisi emosional	:	suka, budak
4.	Rumah, bangunan, dan arsitektur	:	rumah
5.	Kerja & pekerjaan	:	bekerja
6.	Penilaian penampilan	:	cantik
7.	Proses, tindakan, & kondisi bahasa	:	bernama
8.	Orang-orang	:	pria, Pria, wanita, Wanita, lelaki, laki-laki
9.	Hubungan: intim/seksual	:	hubungan, seks, seksual, cinta
10.	Keluarga	:	anak-anak, suami, suaminya, anak, ibu, istri, keluarga, pengantin, menikah
11.	Hubungan kekuasaan	:	Dharma, hak
12.	religi dan supranatural	:	Islam, Shio
13.	Usia	:	muda, tua, dewasa, berusia, usia
14.	Proses, tindakan, & kondisi psikologis	:	merasa, melihat

Ke-14 kategori semantis di atas mengindikasikan bahwa preferensi semantis kata *wanita* adalah 1) istilah umum dan abstrak (khususnya pemilihan dan penilaian baik/buruk); 2) tubuh (khususnya fungsi reproduksi dan busana); 3) proses, tindakan, & kondisi emosional (terutama mengenai penindasan); 4) orang-orang (terutama dengan lawan gendernya: laki-laki); 5) hubungan intim/seksual; 6) keluarga; 7) hubungan kekuasaan; 8) religi dan supranatural; 9) usia; dan 10) proses tindakan, dan kondisi psikologis. Analisis preferensi semantis ini memberikan indikasi bahwa penggunaan kata *wanita* erat diasosiasikan dengan perbincangan wanita dalam perihal kepemilikan dan penilaian baik/buruknya; fungsi tubuhnya sebagai

pemenuhan kebutuhan reproduksi, bagian tubuhnya yang harus ditutupi, dan pakaian; kondisi dan tindakan emosional, khususnya tentang penindasan; orang yang termasuk ke dalam kelompok laki-laki; hubungan intim/seksualnya; keluarga; hak dan keorganisasian; religi; usia; serta tindakan dan kondisi psikologis. Di antara preferensi semantis yang ada, kata *wanita* tampaknya sangat kuat memiliki kategori semantis yang menunjukkan kehadirannya yang selalu terikat dengan fungsi reproduksi, hasrat, laki-laki, dan keluarganya. Hal ini tercemin dari banyaknya kolokat yang memiliki relasi semantis tentang ketiga hal itu. Oleh karena itu, kata *wanita* tampaknya cenderung digunakan untuk memaknai perempuan dalam relasinya dengan laki-laki dan keluarga. Eksistensi wanita di bidang politik tidak tampak. Meskipun ada kolokat yang menunjukkan kegiatan keorganisasiannya, organisasi yang disebutkan adalah *Dharma wanita*. Organisasi itu, menurut Suryakusuma (2011), tidak merefleksikan kemandirian wanita karena wanita terikat pada status suaminya. Berbeda dari kata *perempuan* yang berkolokat dengan *Komnas*, yaitu organisasi yang memperjuangkan hak asasi perempuan.

Sementara itu, melalui perangkat lunak LCC diperoleh 46 kolokat kata *wanita* dapat diamati, seperti yang terlihat dalam Tabel 4 di bawah ini. Agak berbeda dari daftar kolokat yang diperoleh dari *Sketch Engine*, informasi statistik yang ditampilkan dalam LCC hanya menampilkan frekuensi kemunculan kata, sedangkan hitungan statistik berdasarkan *Loglikelihood* tidak tertera.

	Kolokat	Frekuensi		Kolokat	Frekuensi
1	pria	286,639	24	muda	10,519
2	hamil	51,195	25	kanker	10,226
3	laki-laki	49,274	26	tubuh	9,621
4	cantik	42,779	27	kehamilan	9,615
5	lelaki	25,181	28	emansipasi	9,163
6	usia	24,985	29	mempelai	8,958
7	payudara	19,036	30	aurat	8,625
8	menikah	18,931	31	melahirkan	8,589
9	menopause	17,033	32	hormon	8,408
10	suaminya	16,353	33	seksi	7,717
11	seks	15,661	34	berjilbab	7,440
12	haid	15,502	35	pengantin	7,363
13	seksual	15,144	36	istri	7,356
14	Wanita	14,532	37	bernama	7,260
15	pakaian	14,425	38	mengenakan	7,168
16	suami	13,731	39	busana	7,128
17	orgasme	13,371	40	jilbab	6,948
18	Pria	12,577	41	pasangannya	6,946
19	menikahi	12,777	42	rambut	6,889
20	muslimah	12,113	43	rahim	6,556
21	berusia	11,979	44	kelahiran	6,411
22	menstruasi	10,752	45	estrogen	6,291
23	kecantikan	10,676	46	wajah	6,171

Kata-kata yang secara statistis signifikan selalu menyertai kemunculan kata *wanita* itu dapat diklasifikasikan ke dalam sembilan kategori semantis menurut USAS sebagai berikut.

1.	Istilah umum dan abstrak	:	Emanispasi
2.	Tubuh	:	hamil, payudara, menopause, haid, orgasme, menstruasi, tubuh, kehamilan, aurat, melahirkan, hormon, rambut, rahim, kelahiran, estrogen, wajah, kanker, pakaian, berjilbab, mengenakan, busana, jilbab
3.	Penilaian penampilan	:	cantik, kecantikan
4.	Proses, tindakan, & kondisi bahasa	:	bernama
5.	Orang-orang	:	pria, laki-laki, lelaki, Wanita, Pria
6.	Hubungan: intim/seksual	:	seks, seksual, seksi
7.	Keluarga	:	menikah, menikahi, suaminya, suami, mempelai, pengantin, istri, pasangannya
8.	Religi dan supranatural	:	Muslimah
9.	Usia	:	usia, berusia, muda

Tabel 4. Kolokat Lema *Wanita* dalam Korpus *ind_mixed_2013*.

Sekilas terlihat bahwa kategori semantis kata *wanita* jauh lebih beragam pada data yang diperoleh dari korpus *IndonesianWac* dibandingkan korpus *ind_mixed_2013*. Dari *IndonesianWac* terdapat 14 kategori semantis kata *wanita*, tetapi di sini hanya diperoleh 9 kategori. Dari 9 kategori semantis, seperti yang tampak di atas, dapat diketahui bahwa preferensi kata *wanita* berkaitan dengan 1) tubuh; 2) penilaian penampilan; 3) orang-orang; 4) hubungan seksual; 5) keluarga; dan 6) usia. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa kata *wanita* cenderung digunakan untuk memaknai wanita dalam dikaitkan dengan tubuhnya, bukan hanya sebagai berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan reproduksi, tetapi juga dengan kesehatannya dan pentingnya ditutupi dengan busana; kecantikannya; relasinya dengan kelompok laki-laki; hubungan intim/seksual; keluarga; dan usia. Preferensi semantis kata *wanita* dari korpus *ind_mixed_2013* tampaknya mempertegas makna *wanita* yang diperoleh dari korpus *IndonesianWac*. Dalam hal ini, wanita cenderung dimaknai sebagai pemenuh kebutuhan reproduksi dan hasrat, relasinya dengan kaum laki-laki dan keluarganya. Di sini eksistensi perempuan di luar keluarga atau laki-laki sama sekali tidak tampak.

Kalimat di bawah ini adalah beberapa contoh konkordansi yang menampilkan kemunculan kata *wanita* dengan kolokat *hamil* yang diperoleh dari *Sketch Engine*. Perbincangan itu umumnya terkait dengan kondisi dan permasalahan kesehatan wanita hamil.

tahun . Diseluruh dunia , lebih dari seperempat	wanita	yang hamil melakukan aborsi atau melakukan
metode kontrasepsi . Masih beruntung apabila	wanita	tersebut tidak keburu hamil. Setidaknya
kehamilan . Diabetes tipe ini menyerang	wanita	hamil . Gestational diabetes biasanya akan
baik untuk memenuhi kebutuhan energi bagi	wanita	hamil yang lemah atau setelah melahirkan .
untuk satu orang , duduk di halte bis di sebelah	wanita	hamil . Ia tidak terburu-buru , lagipula jika
tusuk jarum untuk ibu hamil diperkenalkan bagi	wanita	hamil utamanya untuk menghilangkan
saat persalinan Selain mual , muntah, dan lesu,	wanita	hamil juga sering merasa nyeri pada bagian
) . Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa	wanita	hamil yang merokok berisiko lebih tinggi
besar di Inggris juga mengungkapkan bahwa	wanita	yang merokok kala hamil berisiko melahirkan
atau masalah perhatian lebih tinggi pada	wanita	hamil perokok , terutama yang merokok hingga

yang ada pada kata *wanita*. Dalam kata lain, perempuan yang dilambangkan dengan kata *perempuan* erat diasosiasikan dengan perbincangan tentang isu kesetaraan (istilah umum dan abstrak); serta hak dan kegiatan organisasinya (hubungan kekuasaan). Sementara itu, perempuan yang dilambangkan dengan kata *perempuan* erat diasosiasikan dengan perbincangan mengenai hubungan seksual.

Kluster	Frekuensi	Kluster	Frekuensi
1. kekerasan perempuan	509	1. wanita muda	542
2. pemberdayaan perempuan	492	2. wanita hamil	454
3. perempuan muda	439	3. wanita cantik	454
4. pengantin perempuan	334	4. Dharma Wanita	316
5. hak-hak perempuan	286	5. wanita muslimah	250
6. perempuan cantik	225	6. pengantin wanita	185
7. gerakan perempuan	217	7. pergerakan wanita	131
8. sunat perempuan	186	8. wanita karir/karier	119
9. peran perempuan	186	9. dubes wanita	112
10. adik perempuan	185	10. budak wanita	112
11. komnas perempuan	176	11. peranan wanita	110
12. budak perempuan	168	12. kecantikan wanita	89
13. perdagangan perempuan	164	13. hak-hak wanita	82
14. kakak perempuan	144	14. aurat wanita	81
15. aktivis perempuan	142	15. emansipasi wanita	74

Tabel 5. Kluster Kata *Wanita* dalam Korpus *IndonesianWac*.

Analisis makna berdasarkan preferensi semantis itu tampaknya diperkuat oleh kecenderungan kemunculan kata *perempuan* dan *wanita* dengan kata-kata yang mendampinginya secara berulang dalam bentuk frasa. Melalui analisis kluster dari perangkat lunak *Sketch Engine*, diperoleh 15 frasa *perempuan* dan *wanita* yang frekuensi kemunculannya tertinggi. Seperti yang tampak pada Tabel 5 di atas, frasa dengan kata *perempuan* cenderung menunjukkan penggunaan kata *perempuan* dalam kaitannya dengan isu kesetaraan dan keorganisasian, misalnya *kekerasan perempuan*, *pemberdayaan perempuan*, *hak-hak perempuan*, *gerakan perempuan*, *peran perempuan*, *komnas perempuan*, *perdagangan perempuan*, dan *aktivis perempuan*. Sementara itu, perbincangan yang terkait dengan keluarga dan tubuh hanya muncul sedikit, yaitu pada frasa *perempuan muda*, *pengantin perempuan*, *perempuan cantik*, *adik perempuan*, dan *kakak perempuan*. Sebaliknya, frasa dengan kata *wanita* lebih banyak menunjukkan perbincangan perempuan dalam kaitannya dengan tubuh dan keluarga, khususnya yang terkait dengan perkawinan, misalnya, *wanita muda*, *wanita hamil*, *wanita cantik*, *pengantin wanita*, *kecantikan wanita*, dan *aurat wanita*. Sementara itu, perbincangan terkait dengan isu kesetaraan dan keorganisasian ditemukan lebih sedikit antara lain *Dharma Wanita*, *pergerakan wanita*, *peranan wanita*, dan *hak-hak wanita*.

4. Kesimpulan

Penyelidikan kata *perempuan* dan *wanita* melalui kumpulan data penggunaan bahasa berkuantitas besar telah memberikan petunjuk bahwa bahasa tidak bersifat statis, melainkan dinamis. Di samping itu, penelitian berbasis korpus semacam ini dapat pula digunakan untuk menguji atau membuktikan hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa pendapat yang menyatakan kata *wanita* dulu lebih banyak

dipilih karena memiliki makna yang lebih mulia dan kata *perempuan* kini lebih banyak digunakan karena dipopulerkan oleh para aktivis perempuan tampaknya tidak sepenuhnya terbukti. Dari dua korpus yang dijadikan sumber data, *IndonesianWac* dan *ind_mixed_2013*, secara umum kecenderungan menunjukkan bahwa kata *wanita* justru lebih populer terutama pada korpus bahasa Indonesia yang dikonstruksi pada tahun 2013 (*ind_mixed_2013*) daripada korpus yang dikonstruksi pada tahun 2010 (*IndonesianWac*). Meskipun dalam korpus *IndonesianWac* kata *perempuan* berfrekuensi lebih tinggi daripada *wanita*, perbedaannya tidak terlalu besar.

Selain frekuensi penggunaan kata, penelitian ini pun telah memperlihatkan makna *perempuan* dan *wanita* berdasarkan data penggunaannya yang nyata berdasarkan preferensi semantis, tidak hanya dengan menunjukkan kesamaan kategori semantis, tetapi juga perbedaan di antara kedua kata itu. Berdasarkan pola penggunaannya, kedua kata itu kerap diperbincangkan dalam kaitannya dengan empat hal, yaitu fungsi tubuhnya sebagai pemenuh kebutuhan reproduksi; hubungannya dengan laki-laki dan keluarga; serta usia. Sementara itu, kategori semantis yang membedakan kedua kata itu adalah perihal isu kesetaraan, hak dan kegiatan keorganisasian, serta hubungan seksual. Dengan kata *perempuan*, perbincangan, selain terkait dengan empat hal di atas, kerap pula dikaitkan dengan isu kesetaraan, hak, dan keorganisasian, sedangkan kata *wanita* dihubungkan dengan hubungan seksual. Hasil penelitian ini memberikan indikasi bahwa kata *perempuan* cenderung digunakan untuk melambangkan perempuan yang terkait dengan perannya tidak hanya di ranah domestik, tetapi juga di ranah publik. Di sisi lain, kata *wanita* justru lebih banyak digunakan untuk melambangkan perempuan yang terkait dengan perannya di ranah domestik. Jika dikaitkan dengan pendapat yang menyatakan bahwa kata *perempuan* memiliki konotasi 'mulia' atau 'bermartabat', penelitian ini menunjukkan pula bahwa dari pola penggunaan kata *wanita*, konotasi 'mulia' itu tampaknya merujuk pada peran wanita di ranah domestik.

Daftar Referensi

- Baker, Paul, Andrew Hardie, dan Tony McEnery. 2006. *A Glossary of Corpus Linguistics*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Biber, Douglas dan Randi Reppen. 2015. *The Cambridge Handbook of English Corpus Linguistics*. UK: Cambridge University Press.
- Blackburn, Susan. 2006. *Women and The State in Modern Indonesia*. UK: Cambridge University Press.
- Budiman, Kris. 1992. Subordinasi Perempuan dalam Bahasa Indonesia. Dalam *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*, ed. Budi Susanto, dkk. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Cheng, Winnie. 2012. *Exploring Corpus Linguistics: Language in Action*. London, New York: Routledge.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. USA: Sage Publications, Inc.
- Goldhahn, Dirk, Thomas Eckart, dan Uwe Quasthoff. 2012. Building Large Monolingual Dictionaries at the Leipzig Corpora Collection: From 100 to 200 Languages. Dalam *Proceedings of the Eighth International Conference on Language Resources and Evaluation (LREC'12)*.
- Kamus Bahasa Indonesia Daring (KBBI). 2012–2018. <https://kbbi.web.id>.
- Kuntjara, Esther. 2001. Gender in Javanese Indonesia. Dalam *Gender Across Languages: The Linguistic Representation of Women and Men*. Vol. 1, 199–228. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- McEnery, Tony dan Andrew Hardie. 2012. *Corpus Linguistics: Method, Theory, and Practice*. Cambridge University Press.

- Sadli, Saporinah. 2010. *Berbeda Tetapi Setara: Pemikiran tentang Kajian Perempuan*, peny. Imelda Bahtiar. Jakarta: Kompas.
- Sinclair, John McH. 1991. *Corpus, Concordance, Collocation*, 109–121. Oxford: Oxford University Press. [Orig. pub. 1987.]
- Stubbs, Michael. 2002. *Words and Phrases: Corpus Studies of Lexical Semantics*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Sudarwati dan D. Jupriono. 1997. Betina, Wanita, Perempuan: Telaah Semantik Leksikal, Semantik Historis, dan Pragmatik. *FSU in The Limelight* 5, no.1 (July).
- Suryakusuma, Julia. 2011. *Ibuisme Negara: Konstruksi Sosial ke Perempuan Orde Baru*. Depok: Komunitas Bambu.
- Yuliawati, Susi. 2016. Profil Semantis Nomina Perempuan dalam Korpus Majalah Berbahasa Sunda (Manglè, 1958–2013). *Proceeding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik*, Denpasar, Bali 24–27 Agustus.
- _____. Rahayu S. Hidayat, F.X. Rahyono, dan Deny A. Kwary. 2017. Pilihan kata dan konstruksi perempuan Sunda dalam majalah Manglè: Kajian linguistik korpus diakronik. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya* Vol 7 No. 2 (2017): 138–153.